

CORAK TARBAWI DALAM PENAFSIRAN SYEKH 'ABD AL-QĀDIR AL-JĪLĀNIY

Badrudin

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab
Jl. Jendral Sudirman No. 30 Serang Banten 42118
Telp. (0254) 200323 Fax. (0254) 200022
E-mail: badrudin1975@yahoo.com
HP 087881847776

Abstrak

Penelitian ini terinspirasi dengan kondisi dunia saat ini didominasi dengan pendidikan sekuler. Adapun bahaya pendidikan sekuler bagi kehidupan manusia adalah menghasilkan generasi-generasi yang menghilangkan prinsip religi dalam kehidupannya. Untuk itu mengkaji Konsep Tafsir Tarbawi yang isinya jauh dari sekuler sangat perlu diberdayakan. Produk penelitian yang ditawarkan berupa format tema-tema penting dalam kajian tafsir tarbawi Qur'ani. Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah penafsiran pendidikan dalam pandangan Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi sebagai berikut: 1) Paradigma analisis tematis, yaitu mengumpulkan ayat-ayat dalam tema-tema Tarbawi. Untuk kemudian menganalisis dan menyimpulkannya sebagai cerminan jawaban Al-Qur'an dari permasalahan yang disebutkan, 2) Jenis penelitiannya menggunakan metode *content analysis*. Orientasinya pada pemikiran Induktif, yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan orang yang belajar dalam pandangan Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy sangat diutamakan. Interpretasinya tentang ayat-ayat tarbawi sebagai berikut: tujuan pendidikan yang diorientasikan Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy adalah menuju pembersihan hati atau *tazkiyyah al-nafs*, ini merupakan derajat yang tinggi dalam proses pendidikan. Materi pemikiran yang dikembangkan Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy tentang ketarbiyahan menetapkan adab-adab dan kewajiban-kewajiban tertentu yang harus diperhatikan guru dalam memperlakukan muridnya. Pengajaran yang digunakan Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy sering memberikan sandaran atas nama Allah (Al-Qur'an) dan hadis Nabi dalam paparan-paparnya. Kemudian beliau menunjukkan penekanan yang luar biasa akan pentingnya berpegang teguh dan *istiqamah* dalam ber-*tauhidullah*.

This research was inspired by the condition of the world today dominated by secular education. The danger of secular education for human life is producing generations who eliminate religious principles in their life. To examine the concept of Educational Exegesis (*Tafsir Tarbawi*) the contents away from the secular need to be empowered. Research products offered the format of important themes in the study of Qur'anic Educational exegesis. The restriction of problems of this research is the problem of education in view of the interpretation of Sheikh 'Abd al-Qādir Jilāniy. In this study the author used the following methodology: 1) Paradigm of thematic analysis, which collecting the verses in Educational themes. Then analyze and summarize as a reflection of the Quran answers to mentioned problems, 2) Content analysis. The orientation is inductive reasoning, the conclusion of a general nature to a special nature. The results of this study indicate of those who studied in the view of Shaykh 'Abd al-Qādir Jilāniy is preferred. Interpretations of the Educational verses as following: The goal of education oriented by Shaykh 'Abd al-Qādir Jilāniy was towards cleansing the heart or purification of the soul, this is a high degree in the educational process. Material of thought that developed by Shaykh 'Abd al-Qādir Jilāniy about educational stated behavior and certain obligations that must be considered by the teacher in treating his pupils. Teaching methods used by Shaykh 'Abd al-Qādir Jilāniy often give back in the name of Allah (Quran) and The Tradition of the Prophet in exposure-presentation. Then he showed a tremendous emphasis on the importance of firmness and constancy in the oneness of Allah.

Kata Kunci: Tafsir, Tarbawi, Pengajaran, *Tazkiyyah al-Nafs*, dan Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Existensi manusia yang berkecenderungan mencari nilai-nilai ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk ruhani di samping sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat *materi*; dan sebagai makhluk ruhani manusia membutuhkan terhadap hal-hal yang bersifat *immateri* atau ruhani.⁸² Demikian pula dalam ajaran Islam esensinya dibagi dalam dua aspek, yaitu aspek *eksoteris* (lahiriyah) dan aspek *esoteris* (batiniyah). Selama ini, tampaknya dalam pendidikan Islam masih banyak yang menekankan aspek *eksoteris* dari pada aspek *esoteris*.⁸³

Fungsi pendidikan nasional belum terwujud secara efektif dan menggembirakan. Hal ini dapat terlihat para peserta didik dan mahasiswa masih sering terlibat tawuran, pengrusakan kampus, dan sarana umum lainnya. Tidak sedikit alumni lembaga pendidikan tinggi juga dituding terlibat dalam berbagai tindak korupsi. Para anggota legislatif yang juga alumni berbagai perguruan tinggi masih ada yang terlibat amoral seperti perselingkuhan, pornografi, pornoaksi, mafia anggaran, korupsi, kolusi, dan nepotisme, dan lain sebagainya.⁸⁴

Ajaran Al-Qur'an dan keagungan pesan-pesannya memberikan arah untuk memuliakan

pemikiran umat manusia.⁸⁵ Islam memandang bahwa kapasitas untuk mengetahui kebenaran itu ada pada semua manusia, dan menegaskannya sebagai dasar universalisme Islam.⁸⁶ Islam menolak penggolongan manusia yang membeda-bedakan kapasitas atas hubungan manusia dengan Tuhan.⁸⁷

Dalam pengungkapan pesan Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan kitab yang *dinamis*. Al-Qur'an membutuhkan penafsiran yang logis dan rasional dari orang yang berkecimpung di bidangnya, sehingga diusahakan menghasilkan bentuk penafsiran yang tidak keluar dari Al-Qur'an sebagai *hudān li al-nās*.⁸⁸ Untuk itu diperlukan *interpretasi* pendidikan dalam format kajian Qur'ani. Dalam kurikulum tafsir tarbawi perlu diarahkan menuju pembinaan mental spiritual dan akhlak mulia. Hal inilah yang menjadi alasan penulis memilih tema dalam mengkaji *Pemikiran Tarbawi dalam Perspektif Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy*. Bagaimana materi pemikiran yang dikembangkan Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy tentang kedudukan belajar dan orang yang berilmu, tujuan pendidikan, etika guru dan murid, dan metode pengajaran? Inilah yang menjadi fokus bahasan tulisan ini.⁸⁹

⁸² Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), cet. ke-2, hlm. 3.

⁸³ Hal itu misalnya terlihat dalam pengajaran ibadah di Madrasah. Dalam mengajarkan ibadah, seperti shalat lebih banyak ditekankan pengetahuan tentang syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkannya. Semua ini termasuk pada aspek *eksoteris*. Sedangkan aspek *esoterik* shalat, yaitu makna shalat kurang ditekankan. Padahal mengajarkan makna shalat sangat penting untuk membentuk pribadi muslim yang baik. Lihat Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif: Manfaat Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari* (Ciputat: Pustaka Irvan, 2008), cet. ke-2, hlm. 147.

⁸⁴ Muhibb Abdul Wahab, "Kontribusi Muhammadiyah dalam Restorasi Pendidikan Akhlak," *Suara Muhammadiyah*, hlm. 52.

⁸⁵ Lihat Isma'il R. al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, terj. Ilyas Hasan, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. ke-1, hlm. 372-374.

⁸⁶ Universalisme Islam terbukti dengan kerasulan Nabi Muhammad Saw untuk semua manusia, dan Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan untuk umat manusia sampai akhir zaman. Lihat QS. Saba' (34): 28.

⁸⁷ Allah tidak memandang tentang kasta atau ras kemasyarakatan, tetapi Allah melihat dari sisi nilai ketakwaannya (QS. al-Hujurat (49): 13).

⁸⁸ Lebih lanjut lihat Muhammad 'Ali al-Shābūniy, *Al-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: 'Alim al-Kutub, 1985), cet. ke-1, hlm. 65-66.

⁸⁹ Lihat Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), cet. I, hlm. 9-10 dan 14. Dengan demikian pembatasan masalah dari penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran dan *interpretasi* pendidikan dalam pandangan Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy. Pemikiran-pemikirannya ini tersebar dalam karya-karyanya baik dalam bidang akhlak dan tasawuf, maupun dalam kajian tafsir Al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Jilāniy*.

B. TAFSIR TARBAWI TENTANG ORANG YANG BELAJAR DAN ORANG YANG BERILMU

Ajaran Islam menekankan pentingnya membaca, menelaah, meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Membaca, menelaah, meneliti hanya bisa dilakukan oleh manusia, karena hanya manusia makhluk yang memiliki akal dan hati. Selanjutnya dengan kelebihan akal dan hati, manusia mampu memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, termasuk pengetahuan.⁹⁰

Kedudukan orang yang belajar dalam pandangan Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy sangat diutamakan. Hal ini dapat terlihat dalam suatu paparannya pada hari Ahad pagi tanggal 7 Rajab tahun 545 Hijriyah, di Ma'had Namurah, "Pelajaran ilmu, ikhlaslah sampai Engkau suci dari jangan munafik. Carilah ilmu karena Allah semata bukan karena makhluk atau karena dunia. Pencarian ilmu karena Allah terletak pada perasaan takut kepada Allah. Ketika datang perintah dan larangan, justru kamu merapat berendah diri di hadapan-Nya. Demikian pula bertawadhu' kepada manusia (rendah hati)."⁹¹ Allah berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang

⁹⁰ Allah berfirman: "Dan scandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah"(QS. Luqmān (31): 27). Di sini Allah menegaskan ragam kalimat-kalimat-Nya yang tak terhitung jumlahnya. Hal senada ditegaskan dalam firman-Nya: *Katakanlah: "Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."* (QS. al-Kahfi (18): 109).

⁹¹ Disarikan dari tulisan-tulisan Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy (SAQJ) pada Halaqah Shufiyyah di Madrasah Namurah, oleh Habib Abdullah Zakiy al-Kāf, *Ajaran Tasawuf Syekh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet. I, hlm. 212.

yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran'."⁹²

Objektivitas ilmu bukan semat-mata memiliki nilai ilmiah tetapi mempunyai nilai religius, yakni menampakkan dirinya sebagai salah satu dari banyak manifestasi lahiriyah posisi manusia yang unik dalam hubungannya dengan Tuhan, sekalipun manusia masa kini banyak yang telah melupakan kebenaran tersebut.⁹³ Dengan demikian, wahyu dan akal adalah merupakan *menifesto ilahi* di dalam alam wujud ini yang di dalamnya juga adalah makhluk *insani*.⁹⁴

Adapun ayat yang berkaitan dengan kedudukan belajar dan orang yang berilmu di antaranya, seperti terjemahan berikut ini:

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang); mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. al-Taubah (9): 122).

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan

⁹² QS. al-Zumar (39): 9.

⁹³ Keimanan kepada Allah memiliki hubungan substansial dan fungsional dalam kerangka perumusan konsep pendidikan Islam pada umumnya, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban pada umumnya. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Ayat Tarbawi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 76.

⁹⁴ Lihat 'Abdullāh Mahmūd Syahatah, *Manāhij al-Imām Muhammad 'Abduh Fī Tafsīr Al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Al-Majlis Al-A'la li ri'ayah al-Funūn wa al-Adab wa al-'Ulūm al-Ijtima'iyah Nasyr al-Rasāil al-Jam'iyyah, tth.), hlm. 83.

Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujādalah (58): 11).
 “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq (96): 1-5).

Berkaitan dengan tafsir surat al-Taubah ayat 122, menurut Syekh ‘Abd al-Qādir Jilāniy bahwa belajar dalam rangka memahami agama itu adalah mempelajari syi’ar-syi’ar dan apa saja yang berkaitan dengan etika, kemudian setelah kembali dari tempat belajarnya diteruskan untuk mengajarkan (mengembangkan) syi’ar-syi’ar Islam dan tata cara beragama secara mantap. Bahkan puncaknya memberikan kemaslahatan dalam aqidah-aqidah mereka, beriman dan yakin kepada Allah, serta beragama dengan agama Allah.⁹⁵

Dalam surat al-Mujādalah ayat 11 menyebutkan “Hai orang-orang yang beriman” ini menghendaki pentingnya akhlak yang baik yang dapat mewarisi kepada keimanan dan pengetahuan; اذا قيل لكم (apabila dikatakan kepada kalian) pada waktu sempit dan waktu cukup atau luang maka berlapang-lapanglah di dalam majlis yakni terbuka (umum) dan beramai-ramai di dalam majlis فافسحوا maka berlapang-lapanglah dan luaskanlah untuk bersegera dengan tidak menegangkan (tidak merasa berat), tidak mengeluarkannya dan tidak (menampakkan) kesan membosankan. Dengan demikian, يفسح الله لكم niscaya Allah akan melapangkan kepada kamu dan meluaskannya untuk mengharapakan sesuatu keluasan di dalam majlis bahkan انشروا (apabila dikatakan kepada kamu bangkitlah dari tempat duduk/bangunlah), maka niscaya Allah akan

meninggikan, membangkitkan, dan mengeluarkan dari kelemahan di majlis فانشروا (maka berdirilah) orang tua yang mengharapakan ganjaran dari Allah Swt dengan berlapang-lapanglah kamu dengan saudaramu, dan jangan menggambarkan kehinaan dengan kedudukan yang tinggi, bahkan يرفع الله (Allah akan mengangkat) kuasa yang menguasai atas arah kebajikan. الذين ءامنوا منكم (orang-orang yang beriman).⁹⁶

Hal ini menunjukkan, berlapang-lapanglah kamu dari kesempitan untuk memberi manfaat atau kesempatan kepada saudaramu untuk mengembangkan derajat dari dekat dan tempat. Apabila orang mukmin mengetahui kemungkinan di dalam runtutan keyakinan yang hakiki, maka janji Allah menyebutkan, والذين

او توالعلم درجات (orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat) yaitu menghadirkan ilmu ketuhanan.⁹⁷ Dalam hubungan ini memerintahkan kepada kita semua untuk berlapang-lapang di dalam majlis jangan persulit urusan ketika berada di majlis dan Allah akan mengangkat derajatnya kepada orang-orang yang diberi pengetahuan artinya orang-orang yang mempunyai ilmu.

Syekh ‘Abd al-Qādir Jilāniy memaknai “iqra” dengan kalimat wahai yang paling sempurna para rasūl, yang memberi peringatan setelah menemukan suatu pertolongan, dan meliputi atas kamu kemuliaan Allah, باسم ربك (dengan menyebut nama tuhanmu) yakni membiasakan untuk berdzikir (menyebutkan) umumnya nama-nama Tuhan kamu الذى خلق (yang menciptakan) setiap sesuatu yakni manusia; dan Allah menampakkan (menjadi tahu) dari sesuatu yang tersembunyi atau pun yang tidak ada, cukuplah

⁹⁵ Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy, *Tafsīr al-Jilāniy*, (Beirut: Syirkah al-Tamām, 2009), cet. ke-2, juz II, hlm. 305-306.

⁹⁶ Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy, *Tafsīr al-Jilāniy*, juz VI, hlm. 34-35.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 35.

nama-nama dan sifat Allah Swt dan bertambahnya dengan beberapa macam kelembutan dan kemulyaan, sehingga nyata atas kehendak Allah dari terangnya kenikmatan.⁹⁸

Kalimat *خلق الانسان* (yang telah menciptakan manusia) dikhususkannya dari umumnya keberadaan makhluk dengan menambah kenikmatan dan kebaikan.⁹⁹ Serta sesungguhnya Allah Maha Kuasa menciptakan wujud manusia *من علق من علق* dari tanah, yakni darah yang menggumpal (segumpal adarah) dan menjijikkan, yang terjadi dari sperma yang hina, terjadi dari air yang mencurahkan, terjadi dari sari pati makanan. Dan setelah Allah memerintahkan kepada kekasih-Nya Nabi Muhammad Saw untuk “membaca” dan menghitung nama-nama Allah dan membilangnya, Allah memerintahkan Nabi untuk membaca, berpikir dan berpikir di dalam hakikat asal manusia.

“Bacalah” yakni membaca untuk berpikir, membahas, dan menyingkap rahasia terhadap sesuatu untuk mengembangkan dari keanehan dan keasingan yang palsu. Jangan kamu memandang alam semesta dengan *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis) yang bukan dari ahli menulis; *وربك الأكرم* (dan Tuhanmu yang Maha Mulia) sempurna-sempurnanya kemuliaan dan hidayah-Nya bagi yang mempunyai pertolongan (Dzat Sang Pemilik Pertolongan); *الذي علم بالقلم* (yang telah mengajarkan manusia menulis dengan pena), yaitu menulis dan memahami, pada hakikatnya Dialah (Allah) yang mengajarkan dan memberikan pemahaman.

Tidak bisa menghitung kesempurnaan *karomah* dan pertolongan-Nya, yang mengajarkanmu wahai Rasūl yang mulia Dialah Allah Swt. *علم الانسان* (Allah mengajarkan manusia) yakni manusia dibentuk atas *shūrah*/gambaran Allah, *ما لم يعلم* (apa yang tidak

diketuinya) dari penjelasan dan penjelasan, macam-macam cara terbukanya pertolongan, engkau wahai Rasūl yang sempurna dari yang lebih mulia manusia keadaannya, tinggi kemulyaannya dan menjadi penerang dan mengetahui kekuasaan dan tempat.

Lima ayat pertama dari surat al-‘Alaq ini adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasūlullāh Saw. Ayat-ayat itu turun kepada Nabi Muhammad Saw pada waktu permulaan kenabian, pada waktu itu beliau tidak mengetahui apa itu Al-Qur’an dan apa itu iman. Maka, Malāikat Jibrīl datang kepadanya dengan membawa tugas ke-Rasūlan ketika beliau sedang berada di Gua Hira. Dalam hubungan ini membuktikan kedudukan membaca yang tersurat dan yang tersirat dari alā mini begitu amat pentingnya dalam kehidupan manusia.

Jibrīl menyuruh Rasulullah untuk membaca, tapi beliau tidak mau menjawab; “Aku tidak dapat membaca”, Jibril mengulangi perintahnya; “Bacalah”, Rasūlullāh kembali menjawab; “Aku tidak dapat membaca”, Jibril mengulangi lagi untuk yang ketiga kali dan berkata; “Bacalah”, Rasūlullāh menjawab lagi; “Aku tidak dapat membaca”. Demikian sampai kemudian Malāikat Jibril membacakan kepadanya; “Bacalah wahai Muhammad, Al-Qur’an yang diturunkan kepadamu dengan meminta pertolongan dan menyebut nama Rabbmu yang telah menciptakan segala sesuatu.¹⁰⁰

Kemudian Allah secara khusus menyebut manusia dengan menyebutkan permulaan penciptaan manusia, yakni, berupa darah yang menggumpal, yang melekat di rahim ibunya. Maka, Dzat yang telah menciptakan manusia dan mengurusnya pasti akan membebaninya dengan perintah, dan larangan serta diturunkan kepadanya Kitab. Kemudian Allah mengulang perintah membaca, sebagai bentuk perhatian yang urgen terhadap masalah membaca itu. Dia berfirman; “Bacalah dan demi Rabb-mu yang

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 396-397.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 397.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 397.

memiliki banyak sifat Maha Pemurah, Maha Pemberi dan Maha Dermawan”.¹⁰¹

Menurut Syekh ‘Abd al-Qādir Jilāniy, pengetahuan terdiri atas empat bagian.¹⁰² *Pertama*, menyangkut ajaran-ajaran agama mengenai kewajiban dan larangan berkenaan dengan hal-hal dan tindakan-tindakan di dunia ini. *Kedua*, menyangkut makna batin dan alasan bagi perintah (ajaran) tersebut, dan disebut ilmu tentang pengetahuan konseptual tentang hal-hal (sesuatu) yang tidak nyata, ilmu-ilmu mistik. *Ketiga*, menyangkut esensi spiritual yang tersembunyi itu sendiri, disebut kebijakan. *Keempat*, menyangkut esensi batin dari esensi ini, yang disebut kebenaran.

C. TAFSIR TARBAWI TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN

Tujuan pendidikan akan mengarah pada gambaran manusia terbaik menurut pandangan orang tertentu.¹⁰³ Mungkin saja seseorang tidak mampu melukiskan dengan kata-kata tentang bagaimana manusia yang terbaik yang ia maksud. Sekalipun demikian tetap saja ia menginginkan tujuan pendidikan itu adalah menjadi manusia terbaik (*insān kāmil*). Syekh ‘Abd al-Qādir Jilāniy dalam pengembangan pendidikannya berorientasi pada pembentukan *insān kāffah* yang menjadi kekasih Allah.¹⁰⁴

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 397.

¹⁰² Habib Abdullah Zakiy al-Kāf, *Manāqib Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), cet. II, hlm. 221.

¹⁰³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. IV, hlm. 76.

¹⁰⁴ Menurut Ahmad Tafsir lulusan pendidikan yang diharapkan memiliki ciri sebagai berikut: *Pertama*, badan sehat serta kuat. Ini diperlukan agar tenang dan mampu produktif. Kuat ialah kemampuan otot dan non otot dalam menyelesaikan pekerjaan. Ini penting agar dapat berproduksi maksimal. *Kedua*, otaknya cerdas serta pandai. Cerdas artinya pintar, cirinya yang paling mudah dikenali ialah mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat juga salah satu ciri orang pintar ialah ia jarang memerintah atau menyuruh orang lain, kemampuan ini dibawa sejak lahir. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. IV, hlm.79.

Berkaitan dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan tujuan pendidikan dan orientasinya yaitu:

(Al-Qur’an) ini adalah penerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Āli ‘Imrān (3): 138-139).

Dia-lah yang mengutus Rasūl-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.¹⁰⁵ Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. al-Fath (48): 28-29)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. al-Dzāriyāt (51): 56)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang.” (QS. al-A’lā (87): 14-15.

¹⁰⁵ Pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hatinya. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. IV, hlm. 843.

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. al-Syams (91): 9-10).

Berkenaan dengan tafsir surat Āli 'Imrān ayat 138-139, Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan dalil yang jelas bagi kalangan yang sudah mendalam suluk tauhidnya, mereka adalah *ahli kasyf*, *musyāhadah*, dan golongan *mahabbatullāh*.¹⁰⁶ Oleh karena itu jangan merasa terhina dan bersedih hati, merekalah yang termasuk golongan yang mempunyai derajat di sisi Tuhan. Yaitu golongan yang benar-benar berpegang dengan sunnah-sunnah Rasūlullāh (Muhammadiyahūn).

Demikian pula beliau menyebutkan dalam kandungan surat al-Fath (35) ayat 28 bahwa diutusnya Rasūl (sebagai pendidik) dalam rangka menunjukkan jalan tauhid, dan menampakkan agama Allah di atas agama-agama yang lain.¹⁰⁷ Kemudian selanjutnya dalam ayat 29 surat Al-Fath menunjukkan tujuan pendidikan Rasūl adalah agar menjadi hamba-hamba Allah yang *tawādhu'*, khusus, tidak ada *riyā'* dan *sum'ah*, serta menuju ridha Allah.¹⁰⁸ Dalam kaitan ini, tujuan pendidikan yang diorientasikan Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy adalah menuju pembersihan hati atau *tazkiyyah al-nafs*, inilah derajat yang tinggi.¹⁰⁹ Terminologi *tazkiyyah al-nafs* berasal dari perpaduan kata *tazkiyyah* dan kata *an-nafs*. Kata *tazkiyyah* mengandung makna penyucian, sementara kata *an-nafs* berarti jiwa.

Hal itu sesuai dengan model pendidikan yang dialami oleh Rasūlullāh Saw; yaitu tahapan awal yang harus dikedepankan dalam proses belajar mengajar adalah pemahaman tentang eksistensi Tuhan, *asmā'* dan sifat-sifat-Nya; kemudian proses penataan diri/hati yang

bersih (*tazkiyyah al-nafs*) menuju *tauḥīdullāh*, baru diikuti oleh proses *ta'lim al-kitāb* (proses pengajaran kitab atau materi) kemudian melalui *ta'lim* (belajar) tentang isi kandungan Al-Qur'an yang agung, dan hikmah-hikmah syarī'ah, serta segala sesuatu yang belum diketahui oleh peserta didik.¹¹⁰

Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy¹¹¹ menafsirkan surat al-A'īā (87) ayat 14-15 bahwasanya derajat orang yang suci jiwanya merupakan derajat yang tinggi tak terhingga; yakni mereka yang senantiasa membersihkan dari kekotoran tabi'at duniawi dan syahwat-syahwatnya, untuk kemudian menuju keikhlasan yang murni untuk Allah. Bahkan akan selalu mengingat Tuhannya dengan menyebut asma-asma-Nya dan senantiasa menjaga waktu-waktu sholat wajibnya.

Kemudian dalam surat al-Syams (91): 9-10, Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy¹¹² menyebutkan tentang pentingnya membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang terhina dan tidak terpuji, serta meraih sifat-sifat *Lahūtiyyah*. Sebaliknya sangat merugi orang-orang yang berkecenderungan pada sifat-sifat yang rendah dengan banyak berbuat dosa dan kemaksiatan. Dengan demikian tujuan pendidikan dalam kaitan ini menunjukkan pada arah kesucian jiwa dan orientasinya adalah meraih sifat-sifat yang mencerminkan kehendak Tuhan dengan memurnikan keikhlasan kepada-Nya.

D. TAFSIR TARBAWI TENTANG ETIKA GURU DAN MURID

Antara guru dan murid keduanya bisa dikategorikan sebagai subjek dan objek dalam pendidikan. Suatu hal yang rasional jika dalam hubungan guru-murid keduanya bisa sebagai objek atau subjek sekaligus, karena seorang anak

¹⁰⁶ Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy, *Tafsir al-Jailāni*, juz I, hlm. 325.

¹⁰⁷ *Ibid.*, juz V, hlm. 375.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 376.

¹⁰⁹ *Ibid.*, juz VI, hlm. 351 dan 377.

¹¹⁰ Lihat Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy, *Tafsir al-Jilāniy*, (Beirut: Syirkah al-Tamām, 2009), cet. II, juz VI, hlm. 824-83. Bandingkan dengan M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār*, (Beirut: Dār al-Fikr, tth), juz II, hlm. 76.

¹¹¹ Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy, *Tafsir al-Jilāniy*, juz VI, hlm. 351.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 377.

didik tidak semena-mena menelan apa yang datang dari *rival struktur*-nya, tapi justru sebagai *responmen* yang peka selektif dan arif.¹¹³ Dalam kaitan ini seorang pendidik adalah hal yang sangat penting dalam keberlangsungan proses pendidikan. Bahkan Syekh ‘Abd al-Qādir Jilāniy menyebutkan sebagaimana dikutip oleh Habib ‘Abdullāh Zakīy al-Kāf¹¹⁴ bahwasanya jalan terbaik adalah menemukan seorang guru spiritual sejati yang akan membawa hati manusia kepada kehidupan, dan hal ini yang akan menjaminkannya pada kehidupan abadi di akhirat. Menurutnya pencarian guru spiritual harus dilakukan sebelum umur kita habis. Guru spiritual akan membimbing dan mengarahkan murid-muridnya pada persiapan untuk keselamatan kehidupan abadi di akhirat. Para Rasūlullāh sebagai pembawa risalah Tuhan dan guru umat disebutkan dalam Al-Qur’an tidak kurang dari 431 kali (baik dalam bentuk tunggal maupun jamak).¹¹⁵

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan etika guru-murid di antaranya adalah:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan¹¹⁶ jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka¹¹⁷

¹¹³ Ali Khafil Abū al-‘Aināin, *Falsafah Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah Fī al-Qur’an*, (t.kp.: Dār al-Fikri al-‘Arabiy, 1980), cet. I, hlm. 110.

¹¹⁴ Habib Abdullah Zakīy al-Kāf, *Manāqib Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy*, hlm. 205.

¹¹⁵ Lihat Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqiy, *Mu’jam al-Mufāhras li Alfādz al-Qur’an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1407 H/1987 M), hlm. 314-319.

¹¹⁶ Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab. Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqiy, *Mu’jam al-Mufāhras li Alfādz al-Qur’an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1407 H/1987 M), hlm. 408.

¹¹⁷ Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al-Qur’an. Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqiy, *Mu’jam al-Mufāhras li Alfādz al-Qur’an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1407 H/1987 M), hlm. 408.

dan supaya mereka memikirkan.” (QS. al-Nahl (16): 43-44).

“(Tuhan) yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.” (QS. al-Rahmān (55): 1-4).

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasūl (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah.¹¹⁸ Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Nisā’ (4): 170).

“Dan (ingatlah) ketika Mūsa berkata kepada muridnya: 119 "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Mūsa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu

¹¹⁸ Allah yang mempunyai segala yang di langit dan di bumi tentu saja tidak berkehendak kepada siapapun karena itu tentu saja kekafiranmu tidak akan mendatangkan kerugian sedikitpun kepada-Nya. Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqiy, *Mu’jam Al-Mufāhras li Alfādz al-Qur’an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1407 H/1987 M), hlm. 152.

¹¹⁹ Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa As itu ialah Yusya ‘bin Nun. Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqiy, *Mu’jam al-Mufāhras li Alfādz al-Qur’an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1407 H/1987 M), hlm. 453.

dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, 120 yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (QS. al-Kahfi (18): 60-70)

"Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (QS. al-Kahfi (18): 109).

Berkaitan dengan *tafsir* surat al-Nahl (16) ayat 43-44 di atas, Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy menunjukkan bahwa Rasūl merupakan subjek pendidikan karena mempunyai peran sebagai penyebar syi'ar-syi'ar agama dan keimanan kepada manusia. Sedangkan bagi mereka yang yang tidak atau belum mengerti tentang hakikat pengetahuannya, sebagai objek yang menjadi tempat bertanya adalah para ahli ilmu pengetahuan (ilmuwan) dan ahli dzikir.¹²¹

¹²⁰ Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqiy, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1407 H/1987 M), hlm. 454.

¹²¹ Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy, *Tafsir al-Jilāniy*, juz III, hlm. 54.

Pada surat al-Rahmān (55) ayat 1- 4 mengisyaratkan bahwa Allah yang Maha Rahmān juga sebagai subjek pendidikan yang mengajarkan manusia menuju jalan *mukāsyafah*, metode mencapai hakikat *tauhīd* dan *ma'rifatullāh*. Penjelasan ini menunjukkan kepada pemahaman hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia ke-Tuhan-an.¹²² Selanjutnya dalam surat al-Nisa ayat 170 memberikan suatu pemahaman bahwa Rasūl sebagai pendidik mengarahkan umat manusia menuju keimanan dan ke-*tauhīd*-an.¹²³ Dalam hubungan ini, Rasūl merupakan sosok yang harus diteladani dan dipatuhi; kemudian dihindari hal-hal yang mengarah pada pengingkaran dan pendustaan pada Rasūl tersebut.

Adapun kandungan makna dalam surat al-Kahfi (18) ayat 60-70 menyebutkan, bahwasanya Nabi Mūsa As berusaha mencari seorang guru untuk diambil *khidmah* dan belajar terhadapnya serta mengambil faidah keutamaannya yang mulia. Kemudian Allah Swt berfirman kepadanya, "Ambillah ikan yang telah diasinkan sebagai bekal untukmu, dan carilah hamba Allah (Khidhir) maka engkau akan kehilangan ikan tersebut di sana !" Maka ia telah melewati tempat yang diperintahkan.

Pada QS. al Kahfi (18): 60-70 di atas menunjukkan bahwa Nabi Mūsa As telah bertekad untuk meneruskan perjalanan selama waktu yang cukup lama sehingga ia mampu mencapai *Majma' al-Bahrain*. Di sana terdapat suatu perjanjian penting yang dinanti-nanti oleh Nabi Musa As ketika beliau sampai sana, tempat itu sangat misteri dan samar, para *mufassir* telah merasakan keletihan dalam waktu yang lama untuk mengetahui hakikat tempat ini. Ada yang mengatakan bahwa tempat itu adalah laut Persia dan Romawi dan ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah laut Jordania atau Khulzum, ada yang mengatakan juga

¹²² Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy, *Tafsir al-Jilāniy*, juz V, hlm. 484-485.

¹²³ Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy, *Tafsir al-Jilāniy*, juz I, hlm. 468.

bahwa itu di Thanjah. Ada yang berpendapat itu terletak di Afrika ada lagi yang mengatakan bahwa itu adalah laut Andalus. Tetapi mereka tidak dapat menunjukkan bukti yang kuat dari tempat-tempat itu.

Kisah tersebut berhubungan dengan suatu ilmu yang tidak kita miliki karena biasanya ilmu yang kita kuasai berkaitan dengan sebab-sebab tertentu. Dan tidak juga ia berkaitan dengan ilmu para Nabi karena biasanya ilmu para Nabi berdasarkan wahyu. Pada kisah ini Nabi Mūsa menjadi seorang pencari ilmu yang sederhana yang harus belajar kepada gurunya dan menahan penderitaan di tengah-tengah berlayarnya itu. Nabi Mūsa As berjalan bersama hamba yang menerima ilmunya dari Allah Swt tanpa sebab-sebab penerimaan ilmu yang biasa kita ketahui. Mula-mula Nabi Khidhir menolak ditemani oleh Nabi Mūsa. Nabi Khidhir memberitahu Nabi Mūsa bahwa ia tidak akan mampu bersabar bersamanya. Namun pada akhirnya Nabi Khidhir mau ditemani oleh Nabi Mūsa dengan syarat ia tidak akan bertanya tentang apa yang dilakukan Nabi Khidhir sehingga Nabi Khidhir menceritakan kepadanya tentang hakikat perbuatannya.¹²⁴

Kemudian hamba Allah itu menceritakan kepada Nabi Mūsa dan membongkar kesamaran dan kebingungan yang dihadapinya. Setiap tindakan hamba yang sholeh itu (Nabi Khidhir As) yang membuat Nabi Mūsa As bingung bukanlah hasil dari rekayasanya atau dari inisiatif sendiri, ia hanya sekedar menjadi jembatan yang digerakan oleh kehendak yang Maha Tinggi, yakni kehendak Yang Maha Tinggi ini menyiratkan suatu hikmah yang tersembunyi. Tindakan-tindakan yang secara lahiriyah tampak keras namun hakikatnya justru menyembunyikan rahmat dan kasih sayang. Demikianlah bahwa aspek lahiriyah bertentangan dengan aspek batiniyyah. Hal ini yang tidak diketahui manusia meskipun Nabi Musa memiliki ilmu yang sangat luas tetapi

ilmunya tidak sebanding dengan rahasia ilmu Allah. Ilmu Nabi Mūsa laksana setetes air dibandingkan dengan air lautan.

Dari kisah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya sebagai murid hendaknya senantiasa berbakti dan tidak menganggap remeh terhadap guru yang telah mendidik, karena apapun yang disampaikan tidak terlepas dari apa yang ia alami dan merupakan kebaikan untuk muridnya. Dan tidak mungkin seorang guru ingin mencelakakan dan menyesatkan muridnya. Hanya saja ilmu yang dimiliki seorang murid belum mencapainya sehingga terkadang terdapat kesalahpahaman sebagaimana yang terdapat dalam kisah antara Nabi Khidhir As dan Nabi Mūsa As.

Dalam hal ini, satu hal yang harus diingat dari kisah ini adalah bentuk kekuasaan Allah Swt yang membuat manusia sulit untuk memahaminya kecuali bagi orang yang benar-benar beriman dan berfikir. Dalam kisah tersebut banyak kejadian-kejadian yang sulit diterima oleh akal fikiran semata seperti kejadian ikan yang telah diasinkan dan dimasak dengan mudahnya loncat dan masuk ke dalam air, kemudian perilaku Nabi Khidhir yang membuat Nabi Mūsa merasa heran dan sangat menguji kesabarannya dan lain sebagainya.

Merujuk pada konsep belajar yang dialami Syekh ‘Abd al-Qādir Jīlāniy maka dalam kegiatan proses belajar mengajar keteraturan jiwa (kesiapan kondisi psikologis) peserta didik menjadi titik tolak pengembangan potensi lain termasuk di dalamnya kemampuan pengembangan intelektual. Oleh karena itu supaya proses pendidikan berhasil dengan baik maka tanggung jawab bersama antara guru dan murid perlu ditekankan; untuk itu Syekh ‘Abd al-Qādir Jīlāniy menetapkan adab-adab dan kewajiban-kewajiban tertentu yang harus diperhatikan guru dalam memperlakukan muridnya.¹²⁵ Adab-adab itu adalah:

¹²⁴ Syekh ‘Abd al-Qādir Jīlāniy, *Tafsir al-Jilāniy*, juz III, hlm. 212-216.

¹²⁵ Sa’id bin Musfir bin Mufarroh al-Qahthānī, *Al-Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy wa Arā’uh al-Itiqādiyyah wa al-Shūfiyyah*, (Riyādh: Fihriyah Maktabah al-Mulk Fahd al-

1. Hendaklah guru menerima murid itu karena Allah, memberinya nasehat, memperlakukannya secara lembut dalam cinta kasih.
 2. Jika guru mengetahui kesungguhan muridnya, maka tidak boleh memberinya keringanan, tetapi dia harus mewajibkannya untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.¹²⁶
 3. Menunjukannya kepada jalan yang lurus dan tidak boleh mengerjakan sesuatu yang dapat memalingkan karena tujuan utamanya adalah Allah dan segala sesuatu.¹²⁷
 4. Guru harus senantiasa memperhatikan *suluk* muridnya. Jika guru melihatnya melanggar syari'at, maka harus menasihati dan mengingatkannya agar tidak mengulanginya lagi.¹²⁸
 5. Guru hendaknya membimbing muridnya agar memegang prinsip-prinsip kebaikan dan menjauhi perbuatan keji, baik dalam perkataan maupun akhlak.¹²⁹
- Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy membuat kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang murid, sebagai berikut:¹³⁰
1. Memiliki akidah yang benar yang merupakan dasar, yaitu berpegang kepada akidah *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* dan *Shalaf al-Shālih*.
 2. Berpegang teguh kepada Al-Kitab dan Sunnah serta mengamalkan keduanya, baik yang berupa perintah, larangan, yang pokok maupun cabang.
 3. Jujur, ikhlas, memenuhi janji, menjalankan perintah, beribadah dalam mencari ridha-Nya, dan berbuat yang mengantarkannya kepada kedekatannya kepada Allah.
 4. Tidak mengurangi ibadah, tidak bergaul dengan orang yang kurang ibadahnya, yaitu orang-orang yang suka menggosip.
 5. Bersifat dengan sifat-sifat yang mulia yang disertai dengan keyakinan bahwa Allah tidak menciptakan wali yang bakhil
 6. Ridha untuk tidak menjadi orang yang terkenal, selalu berdzikir, meninggalkan perbuatan sia-sia, membunuh syahwat, rela kelaparan dan miskin.
 7. Mengutamakan selalu menemani guru, berada di majlis ilmu, duduk bersama ulama dan orang-orang mulia, mengutamakan kemuliaan jama'ah.
 8. Enantiasa memohon ampunan kepada Allah, dan agar terjaga dari sisa umurnya serta mendapatkan taufik dari amalan yang dicintai Allah dan diridhai-Nya.
 9. Mencintai guru dan orang-orang shalih, memaafkan dan memaklumi kesalahan orang lain dan orang yang berbuat jelek kepadanya.
 10. Bersikap zuhud dan memerangi segala kecintaan kepada nafsu syahwat.¹³¹

Wathaniyyah Atsnā' al-Nasyr, 1418 H./1997 M.), cet. I, hlm. 532-533.

¹²⁶ Menurut hemat penulis, dalam kaitan ini terkandung isyarat pemberdayaan pengayaan bagi peserta didik yang mempunyai potensi keunggulan; termasuk di dalamnya adalah penggenjotan potensi diri.

¹²⁷ Dalam hubungan ini berarti tujuan pendidikan dan pengajaran adalah untuk Allah semata.

¹²⁸ Dalam term ini menunjukkan harus ada sistem monitoring guru terhadap muridnya. Nampaknya pendidikan yang menerapkan pondok pesantren atau boarding school lebih cocok untuk diterapkan.

¹²⁹ Al-Jilāniy, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 168.

¹³⁰ Sa'īd bin Musfir bin Mufarroh al-Qahthāniy, *Al-Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy wa Arā'uhu al-'Itiqādiyyah wa al-Shūfiyyah*, (Riyādh: Fihriyah Maktabah Al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnā' al-Nasyr, 1418 H./1997 M.), cet. I, hlm. 529-530.

Dengan memperhatikan pentingnya pergaulan antara murid dan guru, maka Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy¹³² menetapkan adab-adab khusus yang harus diterapkan oleh murid terhadap guru, yaitu:

1. Mentaatinya dan tidak menentanginya baik secara lahir maupun batin, dengan memperbanyak bacaan firman Allah, "Ya Allah Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan

¹³¹ Al-Jilāniy, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 163.

¹³² Al-Jilāniy, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 164.

janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”.¹³³

2. Harus menutupi aib guru yang dilihatnya dan menyalahkan dirinya sendiri mungkin hal itu terjadi karena dirinya tidak memahami maksud gurunya.
3. Selalu mengikuti gurunya dan tidak lepas darinya. Jika dia mendapati wajah gurunya muram atau marah kepadanya atau nampak ketidaksukaannya kepada dirinya, maka dia harus mengoreksi diri, mungkin dia melakukan suatu tindakan yang tidak sopan atau keburukan dengan meninggalkan perintah Allah atau melanggar larangannya.
4. Harus bersikap sopan di hadapan gurunya dan harus menggunakan kata-kata yang paling halus ketika berbicara dengannya serta melakukan yang memudahkan gurunya.
5. Murid harus yakin dan percaya bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmu dan pengetahuannya.
6. Murid harus menghindari (menjauhan diri) dari segala dosa (maksiat) karena dosa dapat menghilangkan barokah ilmu dan mengubah hal (keadaan) seperti yang terjadi pada Adam ketika dikeluarkan dari surga karena dosa.
7. Tidak berbicara di depan gurunya, kecuali karena perlu. Dan hendaknya dia diam ketika terjadi kesalahan pada gurunya walaupun dia tahu jawabannya.¹³⁴

E. TAFSIR TARBAWI TENTANG METODE PENGAJARAN

Metode pendidikan Qur’ani dapat diartikan sebagai suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur’an. Dalam

konsep ini, segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad Saw.¹³⁵

Dalam hubungan ini, ayat-ayat yang menjadi dasar metode pengajaran diantaranya:

“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami.” (QS. al-A’rāf (7): 176).

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. al-Nahl (16): 125).

Menurut Syekh ‘Abd al-Qādir Jilāniy¹³⁶ bahwa maksud ayat 176 surat al-A’rāf di atas, “Dan kalau Kami menghendaki” yakni

¹³³ QS. al-Hasyr (59): 10.

¹³⁴ Al-Jilāniy, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 164.

¹³⁵ Untuk lebih jelas lihat dalam, Syahidin, *Metode Pendidikan Qur’ani; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2001), hlm. 39.

¹³⁶ Syekh ‘Abd al-Qādir Jilāniy, *Tafsir al-Jilāniy*, juz II, hlm. 171.

menyangkut yang di kehendaki ke arah *tauhid*-an, dan ini merupakan tinggi nilai derajatnya. Allah meninggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, namun kebanyakan manusia berkecenderungan kepada dunia yang merendahkan dan menurunkan hawa nafsunya yang rendah.”Perumpamaan orang seperti itu adalah laksana anjing“.Jika kamu menghalaunya maka diulurkannya lidahnya keluar, demikian pula jika kamu membiarkannya dengan ringan dan tidak menanggungnya maka dia mengulurkan lidahnya (juga). Hal ini merupakan perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah.

Ayat tersebut mengandung isyarat tentang metode pengajaran dengan *tamtsil* (perumpamaan) yang berbicara tentang orang yang mengingkari firman Allah atau tidak mengamalkannya. Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai perumpamaan bagi setiap orang yang telah mengetahui kebenaran dan memilikinya, tetapi enggan mengikuti tuntunan kebenaran bahkan menyimpang darinya. Ada juga yang memahami ayat ini sebagai peristiwa seseorang tertentu, yang hendaknya menjadi pelajaran bagi manusia. Yang bersangkutan telah dianugerahi Allah Swt pengetahuan tetapi sedikit demi sedikit mengabaikan pengetahuannya dan terjerumus dalam kesesatan. Perumpamaan orang yang seperti itu bagaikan perbuatan seekor anjing yang hina yaitu anjing yang apabila dihalau maka dia mengulurkan lidahnya dan apabila dibiarkan maka dia mengulurkan lidahnya juga, dan ini merupakan sifat yang jelek dan hina yang diserupakan dengan seekor anjing.

Berkaitan dalam surat an-Nahl ayat 125, kalimat yang digunakan adalah *fi'il amr* “*ud'u*” (asal kata dari *da'a-yad'u-da'watan*) yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil.¹³⁷ Menurut Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy¹³⁸ bahwa

lafadz kalimat “*Ilā sabīli Robbika*” maksudnya adalah jalan mentauhidkan Tuhan yang telah memberi petunjuk menuju pertolongan-Nya, dan menunjukinya kepada kesempurnaan kemulyaan Muhammad di atas para makhluk secara umum. Dalam kajian ilmu pendidikan maka ada prinsip-prinsip yang sepadan dengan menggunakan metode dakwah yang meliputi *hikmah*, *mau'izhoh hasanah*, dan *mujādalah*. Seluruh dakwah, komunikasi dan pendidikan biasanya merujuk dan bersumber pada ayat ini sebagai prinsip dasar sehingga terkenal menjadi sebuah “metode”.

Bagian pertama dari ayat 125 surat al-Nahl disebutkan, “*Serulah ke jalan Tuhanmu dengan kebijakan (hikmah)*”, ini berhubungan dengan perkataan yang berbobot yang dapat meresap dalam hati dan yang bisa menjauhkan dari penyimpangan-penyimpangan taqlid. Kemudian membersihkan jiwa-jiwa yang kotor serta menghindari dari perdebatan sengit yang membawa pada mala petaka.¹³⁹ Hal inilah yang merupakan kebijakan *Ilahiyah*, esensi dan keuniversalan prinsip-prinsip Islami. *Kedua*, adalah pengetahuan lahiriah yang ditunjukkan dalam ayat Al-Qur'an sebagai “*ajaran yang baik*” (*mau'izhoh hasanah*). Orang yang memiliki ajaran yang baik ini mengajarkan tindakan yang lurus menurut syari'at dan melarang apa-apa yang telah Allah melarangnya. Para ulama yang shalih mengajar dengan kebaikan hati dalam keadaan lemah lembut, sementara orang yang bodoh mengajar dengan kekasaran dan kemarahan.¹⁴⁰ *Ketiga*, perintah ber-*mujādalah*¹⁴¹ dengan cara yang

¹³⁹ Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy, *Tafsir al-Jilāniy*, juz III, hlm. 97.

¹⁴⁰ Habib Zakiy al-Kāf, *Manaqib Syekh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy*, (Bandung: Pustaka Setia. 2009), cet. II, hlm. 194-195.

¹⁴¹ *Mujādalah* dalam konteks dakwah dan pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi sebagai kata “*amelioratif*” berbantah-bantahan. *Mujādalah* berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh perersahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah Swt. Imām al-Baidhāwiy, *Tafsir Al-Bidhāwiy*:

¹³⁷ Faisal Ismail, *Dakwah pembangunan: Metodologi Dakwah*, (Yogyakarta: Prop. DIY. 1992), hlm. 199.

¹³⁸ Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy, *Tafsir al-Jilāniy*, juz III, hlm. 97.

paling baik menyangkut pengaturan dengan seadil-adilnya, berorientasi pada persamaan kemanusiaan.¹⁴² Inilah bagian pengetahuan religius, yang merupakan kebijakan *Ilāhiyah*.

Di sisi lain kata *mujādalāh* dalam ayat di atas mengandung pemahaman bahwa cara ini merupakan salah satu metode penyampaian yang dilakukan oleh Rasūlullāh tatkala menghadapi Ahli Kitab. Kemudian efektifitas *mujādalāh* bergantung kepada cara, teknik yang jitu, serta sikap dan pemahaman *mujādil* terhadap permasalahan yang diperdebatkan, serta argumentasinya yang tepat sasaran, jelas, singkat, dan dapat menyentuh pola pikir yang diajak bicara.

Oleh karena itu metode *mujādalāh* lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Dalam kaitannya dengan implementasi pembelajaran, para peserta didik atau mahasiswa berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan-alasan yang mendasar dan ilmiah dalam setiap argumen diskusinya. Pengajar memberikan arahan sebagai motivator, stimulator, fasilitator atau sebagai instruktur; sehingga mencerminkan proses belajar mengajar yang hidup dan dinamis. Syekh ‘Abd al-Qādir Jilāniy memberikan ilustrasi bahwa *mujādalāh* itu adalah sebuah metode الطريق. Metode ini harus mengedepankan keadilan yang menunjukkan persamaan dan menghindari pemaksaan kehendak serta kata-kata kasar dan marah.¹⁴³

Dalam pesan *imperative* yang disampaikan dengan kata *mau’izhah* lebih mengedepankan sifat psikologis yang harmonis,

Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl, (Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1408 H 1988 M.), hlm. 571. Nama lengkap beliau adalah Nashīr al-dīn Abī Sa’īd ibn ‘Umar Muhammad al-Syairājī al-Baidhāwiy.

¹⁴² ‘Abd al-Qādir Jilāniy, *Tafsīr Al-Jailāni*, (Beirut: Syirkah Al-Tamām, 2009), cet. II, juz III, hlm. 97.

¹⁴³ ‘Abd al-Qādir Jilāniy, *Tafsīr Al-Jailāni*, (Beirut: Syirkah Al-Tamām, 2009), cet. II, juz III, hlm. 97. Sistem ini lebih cenderung ke “*Student Centere*” yang menekankan aspek penghargaan terhadap perbedaan individu para peserta didik (*individual diffences*) bukan “*Teacher Centere*”.

dari pada sifat biologis yang anarkhis, dimana kata tersebut menunjukkan kata arti kegelisahan yang didasarkan pada ancaman agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang, atau meninggalkan sesuatu yang diperintahkan. Disamping itu kata tersebut juga digunakan untuk menyampaikan pesan kebajikan yang mampu menyentuh kalbu dan perasaan orang yang dituju.¹⁴⁴

Sebagai umat yang menjunjung nilai-nilai *amar ma’rūf* dan *nahi munkar* melalui *uswah* nabi diperintahkan untuk mengajak kepada umat manusia dengan cara-cara yang telah menjadi tuntunan Al-Qur’an yaitu dengan cara *al-Hikmah, Mauizhoh Hasanah*, dan *Mujādalāh*. Metode pengajaran yang berorientasi pada falsafah lebah (*al-Nahl*) berarti membangun suatu sistem yang kuat dengan jaringan (*networking*) yang menyebar ke segala penjuru. Analogi ini bisa menyeluruh ke peserta didik, guru/dosen, kepala sekolah, wali murid, komite sekolah dan instansi lain yang terkait; itu semua merupakan bagian *stake holders* pendidikan. Dengan demikian akan menjadi komponen pendidikan yang utuh, dan terbentuk satu sistem yang kuat dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Allah Swt berfirman: “*Dan bacalah al Quran itu dengan perlahan-lahan.*”¹⁴⁵ Ayat ini menunjukkan metode *iqra* dan motivasi belajar membaca Al-Qur’an dengan metode perlahan (jangan terburu-buru). Disamping membaca Al-Qur’an, juga perlu diperhatikan tentang etika *simā’* (mendengar) bacaan Al-Qur’an. Syekh ‘Abd al-Qādir Jilāniy memahami *simā’* dengan pemaparan berikut ini:¹⁴⁶

“Ucapan dan perkataan yang merupakan sunnatullāh, yang dibacakan oleh para

¹⁴⁴ Ahmad Munir, *Tafsīr Tarbawi Mengungkap Pesan Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), cet. I, hlm. 131-132.

¹⁴⁵ QS.al-Muzzammil (73): 4.

¹⁴⁶ Sa’īd bin Musfir bin Mufarrāh al-Qahtāniy, *Al-Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy wa Arā’uh al-‘Iṭiqādiyyah wa al-Shūfiyyah*, (Riyādh: Fihriyah Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnā’ al-Nasyr, 1418 H./1997 M.), cet. I, hlm. 540-541.

'ulama dan orang-orang yang khusus dari kalangan para wali, orang-orang mulia dan para pemimpin yang berdiri sambil bertutur kata membaca bait dan sya'ir yang membangkitkan tabi'at, menggoncangkan rasa rindu dan tabi'at, bukan dengan hati dan ruh."¹⁴⁷

Kenyataan yang lazim ini dapat disebut dengan metode *'ibrah* sebagai metode pengajaran. Dalam pembelajaran dipaparkan tentang cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Anggapan dasarnya ialah setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan potensi rasa ingin tahu.¹⁴⁸

F. SIMPULAN

Penafsiran pendidikan dalam pandangan Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy menunjukkan bahwa kedudukan orang yang belajar dan orang yang berilmu sangat diutamakan. Interpretasinya tentang tujuan pendidikan adalah menuju pembersihan hati (*tazkiyyatunnaf*). Materi yang dikembangkan Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy tentang adab-adab yang harus diperhatikan guru dalam memperlakukan muridnya adalah: (1) Hendaklah guru menerima murid itu karena Allah, memperlakukannya secara lembut dan tidak memberatkan, (2) Jika guru mengetahui kesungguhan muridnya, maka berdayakan dengan senantiasa menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, (3) Menunjukkannya kepada jalan yang lurus dan tidak boleh mengerjakan sesuatu yang dapat menyesatkannya karena tujuan utamanya adalah Allah semata, (4) Guru harus

senantiasa memperhatikan *suluk* muridnya. Jika guru melihatnya melanggar syari'at, maka harus menegurnya, dan (5) Guru hendaknya membimbing muridnya agar memegang prinsip-prinsip kebaikan dan menjauhi perbuatan keji, baik dalam perkataan maupun akhlak.

Syekh 'Abd al-Qādir Jilāniy menetapkan adab-adab khusus bagi murid terhadap guru, yaitu: (1) Mentaatinya dan tidak menentangnya baik secara lahir maupun batin, (2) Harus menutupi aib guru yang dilihatnya dan menyalahkan dirinya sendiri mungkin hal itu terjadi karena dirinya tidak memahami maksud gurunya, (3) Selalu mengikuti gurunya dan tidak lepas darinya, (4) Jika dia mendapati wajah gurunya muram atau marah kepadanya atau nampak ketidaksukaannya kepada dirinya, maka dia harus mengoreksi diri, mungkin dia melakukan suatu tindakan yang tidak sopan atau keburukan dengan meninggalkan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya, (5) Harus bersikap sopan di hadapan gurunya dan harus menggunakan kata-kata yang paling halus ketika berbicara dengannya serta melakukan yang memudahkan gurunya, (6) Murid harus percaya bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmu pengetahuannya, (7) Murid harus menjauhkan diri dari segala maksiat karena dosa dapat menghilangkan barokah ilmu, (8) Berbicara kepada guru seperlunya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi', Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Abdul Wahab, Muhib, *Suara Muhammadiyah*, no. 24/TH. Ke-97, 16-31 Desember, 2012.
- Al-'Ainain, Ali Khalil Abu, *Falsafah Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah Fī al-Qur'ān*, tt.: Dār al-Fikri al-'Arabiy, cet. I, 1980.
- Al-Baidhāwiy, Nashir al-din Abī Sa'īd ibn 'Umar Muhammad al-Syairojiy, *Tafsīr al-Baidhāwi: Anwar al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408 H/1988 M.

¹⁴⁷ Al-Jilāniy, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 180.

¹⁴⁸ Dengan pendengaran, penglihatan dan hati, manusia dapat memahami dan mengerti pengetahuan yang disampaikan kepadanya, bahkan manusia mampu menaklukkan semua makhluk sesuai dengan kehendak dan kekuasaannya. Proses pemerolehan pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5. Hery Noer Aly & Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, (Jakarta: CV. Triasco, 2003), hlm. 109.

- Al-Dzhahabiy, Muhammad Husain, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Dār al-Kutub al-Hadītsah, cet. II, 1976.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. np: The International of Islamic Thought, 1982.
- , dan Lois Lamya, *The Cultural Atlas of Islam*, terj. Ilyas Hasan, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, cet. ke-1, 1998.
- Al-Ghazaliy, Abī Hamīd Muhammad bin Muhammad, *Mukāsyafatul Qulūb*, Singapurah-Jiddah: Al-Haromain, tth.
- Al-Husniy, Faidhullāh, *Fath al-Rahmān li Thālib Āyāt al-Qur'ān*, Bandung: Dahlan, tth.
- Al-Jilāniy, 'Abd al-Qādir, *Tafsīr Al-Jilāniy*, jilid I-VI, Beirut: Syirkah al-Tamam, cet. II, 2009.
- , *Al-Ghunyah li Thālibiy Tharīq al-Haqq Fī al-Akhlāq wa al-tashowwuf wa al-Ādāb al-Islāmiyyah*, Beirut: Al-Maktabah asy-Sya'biyyah, t.th.
- , *Al-Ghunyah li Thālibiy Tharīq al-Haqq Fī al-Akhlāq wa al-tashowwuf wa al-Ādāb al-Islāmiyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1956.
- Al-Kāf, Habib Abdullah Zakiy, *Ajaran Tasawuf Syekh 'Abd al-Qādir Al-Jilāniy*, Bandung: Pustaka Setia, cet. I, 2003.
- , *Manāqib Syekh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy Perjalanan Spiritual Sultān Auliya*, Bandung: Pustaka Setia, cet. II, 2009.
- Al-Qahtāniy, Sa'īd bin Musfir bin Mufarrāh, *al-Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy wa Arā'uh Al-I'tiqādiyyah wa al-Shūfiyyah*, Riyādh: Fihrisah Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnā' al-Nasyr, cet. I, 1418 H/1997 M.
- Al-Shābūniy, Muhammad 'Ali, *Al-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: 'Ālim al-Kutub, cet. ke-1, 1985.
- Al-Syafi'iy, Abdullah bin Asad al-Yafi'i, *Khulāshah al-Mafākhir fī Manāqib Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy Ra.*, terj. Zulfikar, *Keajaiban-keajaiban Syekh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy*. Yogyakarta: Beranda Publishing, cet. I, 2010.
- Aly, Hery Noer & Suparta, Munzier, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Jakarta: CV. Triasco, 2003.
- Audah, Ali, *Dari Khazanah Dunia Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. I, 1999.
- Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, buku I, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hude, M. Darwis, et.al., *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. II, 2002.
- Ismail, Faisal, *Dakwah pembangunan: Metodologi Dakwah*, Yogyakarta: Penerbit Prop. DIY, 1992.
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, cet. I, 2008.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.
- Ridha, M. Rasyid, *Tafsir Al-Manār*, juz II, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, cet. II. 2002.
- Syahatah, 'Abdullāh Mahmūd, *Manāhij al-Imām Muhammad 'Abduh Fī Tafsīr Al-Qur'an al-Karīm*, Kairo: Al-Majlis al-A'lā li ri'āyah al-Funūn wa al-Ādāb wa al-'Ulūm al-Ijtima'yyah, tth.
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani; Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Misaka Galiza, 2001.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Ruhani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. IV, 2010.
- Tebba, *Sudirman, Tasawuf Positif: Manfaat Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari*, Ciputat : Pustaka Irvan, Cet. II, 2008.
- Yūnus, 'Abd al-Hamīd, *Dairat al-Ma'arif*, jilid II, Kairo: Al-Syab, tth.